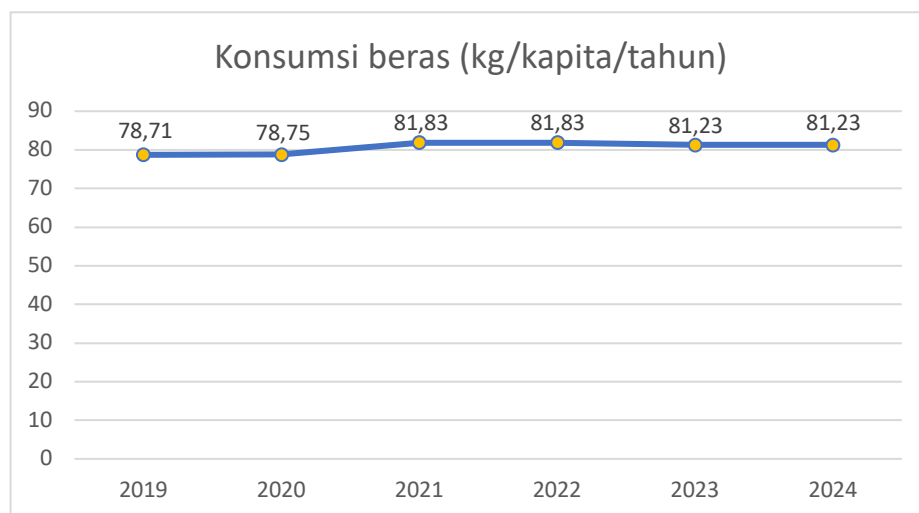


I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beras tetap menjadi pilar ketahanan pangan di Indonesia, baik sebagai makanan pokok utama maupun sumber penghidupan penting bagi masyarakat pedesaan (Rozaki, 2021; Timmer, 2011). Stabilitas peran beras sebagai pangan pokok tercermin dari tingkat konsumsi beras per kapita yang relatif konstan dalam beberapa tahun terakhir. Data konsumsi beras nasional menunjukkan bahwa meskipun terjadi dinamika ekonomi dan sosial, beras tetap menjadi sumber pangan utama masyarakat Indonesia.



Gambar 1. Konsumsi Beras per Kapita Masyarakat Indonesia (2019-2024)

Sebagai komoditas strategis, perberasan tidak hanya berperan dalam menjamin ketersediaan pangan nasional, tetapi juga berkontribusi besar terhadap pendapatan petani, stabilitas sosial ekonomi pedesaan, dan pengendalian inflasi bahan pangan. Oleh karena itu, keberlanjutan sektor perberasan menjadi isu yang sangat penting dalam perencanaan pembangunan pertanian nasional.

Meskipun demikian, di tengah upaya peningkatan produksi dan modernisasi pertanian, sektor perberasan masih menghadapi tantangan struktural di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini memiliki peran strategis sebagai salah satu sentra produksi beras terbesar di Indonesia. Potensi tersebut didukung oleh luasnya lahan sawah, sistem irigasi yang relatif memadai, serta dukungan agroekologi yang cocok untuk budidaya padi (BPS, 2024; Rozaki, 2021). Namun, potensi besar tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan manfaat ekonomi di sepanjang rantai nilai beras.

Petani di tingkat hulu masih menghadapi lemahnya posisi tawar dalam menentukan harga jual, sementara harga gabah yang diterima sering kali berfluktuasi dan tidak menutupi biaya produksi (Bellemare, 2015). Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan struktur pasar, di mana petani bergantung pada pedagang perantara atau tengkulak dalam penentuan harga. Di sisi lain, inefisiensi pascapanen, seperti tingginya kadar air dan susut giling, turut menurunkan kualitas serta keuntungan yang diterima petani (Qu et al., 2021). Permasalahan teknis ini menggambarkan bahwa persoalan di sektor perberasan tidak hanya berkaitan dengan produksi, tetapi juga menyangkut pengelolaan pascapanen dan rantai distribusi yang belum efisien.

Selain itu, sistem distribusi beras masih didominasi oleh pedagang perantara, sehingga distribusi nilai di sepanjang rantai tidak merata. Pedagang dan penggilingan sering kali memperoleh margin yang lebih tinggi dibandingkan petani yang berada pada posisi paling awal dalam rantai nilai (Kharisma & Indrawan, 2023). Ketimpangan ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai tambah lebih banyak terkonsentrasi di hilir, sementara pelaku di hulu memperoleh bagian yang relatif kecil. Akibatnya, kesejahteraan petani sulit meningkat secara signifikan meskipun produksi beras di wilayah ini cukup besar.

Dari sisi permintaan, perubahan preferensi konsumen semakin menuntut beras dengan kualitas tinggi dan harga terjangkau, sementara beras lokal sering kalah bersaing dengan beras non-lokal atau beras bermerek premium akibat kualitas yang tidak konsisten, lemahnya branding, dan kemasan yang kurang menarik (Donkor et al., 2021; Santeramo et al., 2024). Pergeseran ini menandakan bahwa daya saing beras lokal tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi, tetapi juga oleh aspek nilai tambah, inovasi produk, dan strategi pemasaran yang efektif.

Selain persoalan efisiensi dan daya saing, terdapat pula peluang besar yang dapat dikembangkan dari perubahan pola konsumsi masyarakat. Preferensi yang berkembang ke arah beras premium dan organik menunjukkan potensi pasar baru yang menjanjikan nilai tambah tinggi. Tren ini mencerminkan pergeseran menuju pola konsumsi berbasis mutu dan identitas lokal (Custodio et al., 2019; Timmer, 2011). Dengan demikian, inovasi dalam pengembangan produk beras berkualitas, sehat, dan memiliki ciri khas daerah dapat membuka peluang peningkatan pendapatan bagi petani serta memperkuat posisi Sulawesi Selatan dalam rantai nilai beras nasional (Prabowo et al., 2019; Reardon et al., 2014).

Menurut teori Gereffi et al., (2005) untuk memahami dinamika dan peluang tersebut secara lebih mendalam, diperlukan kerangka analisis yang mampu menjelaskan bagaimana nilai dan kekuasaan didistribusikan di sepanjang rantai pasok. Dalam konteks ini, penelitian ini mengadopsi perspektif *global value chain* (GVC) dan *governance of value chains* yang menekankan pentingnya struktur tata kelola dalam menentukan hubungan antar-aktor. Tata kelola dapat berbentuk hubungan pasar murni, koordinasi melalui kontrak, hingga integrasi vertikal, yang masing-masing memengaruhi efisiensi dan distribusi nilai (Peterson et al., 2001; Timmer, 2011). Dalam kasus rantai nilai beras, dominasi pedagang perantara dan penggilingan mencerminkan pola tata kelola yang cenderung menguntungkan aktor di hilir, sementara petani tetap rentan terhadap fluktuasi harga dan biaya produksi (Kharisma & Indrawan, 2023; Prabowo et al., 2019). Oleh karena itu, pemetaan rantai nilai beras di Sulawesi Selatan tidak hanya memotret aliran produk, tetapi juga hubungan kekuasaan, mekanisme tata kelola, serta distribusi margin di antara aktor-aktor yang terlibat.

Selain itu, struktur rantai nilai beras di Indonesia masih menunjukkan berbagai permasalahan seperti rendahnya posisi tawar petani, lemahnya akses pasar, serta distribusi nilai yang tidak merata (Prabowo et al., 2019). Hal ini sejalan dengan temuan Bellemare, (2015) yang menekankan bahwa fluktuasi harga pangan, termasuk beras, berimplikasi langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga miskin dan stabilitas sosial. Untuk memahami akar dari persoalan tersebut secara sistematis, diperlukan pendekatan teoretis yang mampu menjelaskan alur dan distribusi nilai antar pelaku dalam sistem beras nasional. Konsep rantai nilai (*value chain*) menjadi kerangka analisis penting untuk memahami dinamika produksi, distribusi, hingga konsumsi beras. Kaplinsky dan Morris, (2001) mendefinisikan rantai nilai sebagai serangkaian aktivitas yang diperlukan untuk membawa produk dari konsepsi hingga ke konsumen akhir, termasuk desain, produksi, pemasaran, distribusi, dan layanan purna jual. Dalam konteks global, Gereffi et al., (2005) menekankan bahwa tata kelola rantai nilai sangat dipengaruhi oleh relasi kekuasaan antar-aktor, di mana pelaku yang lebih dominan sering kali menentukan standar dan memperoleh bagian nilai yang lebih besar. Kerangka ini relevan diterapkan untuk menganalisis bagaimana pedagang perantara, penggilingan, dan distributor dalam rantai beras di Indonesia memperoleh margin yang lebih besar dibanding petani.

Berdasarkan kerangka tersebut, sejumlah penelitian empiris di Asia Tenggara menunjukkan bahwa distribusi nilai dalam rantai pasok beras cenderung timpang. Studi menurut Dorairaj dan Govender (2023) di Malaysia menemukan bahwa petani hanya memperoleh sebagian kecil dari harga akhir beras, sementara nilai tambah terbesar dinikmati oleh penggilingan dan pengecer. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia, di mana struktur pasar yang oligopolistik di tingkat penggilingan menyebabkan rendahnya keuntungan petani (Prabowo et al., 2019). Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi kebijakan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada keadilan distribusi nilai di sepanjang rantai pasok.

Selain masalah distribusi nilai, kualitas beras juga menjadi isu penting dalam rantai nilai. Konsumen di perkotaan semakin menuntut beras dengan kualitas lebih baik, sehat, dan memiliki identitas lokal atau organik (Fang et al., 2024; Zhou et al., 2025). Namun, inefisiensi pascapanen seperti

pengeringan dan penggilingan yang kurang optimal sering menurunkan mutu beras dan membatasi daya saing produk lokal di pasar domestik maupun global (Peterson et al., 2001). Oleh karena itu, pemetaan rantai nilai beras di daerah sentra produksi seperti Kabupaten Soppeng penting dilakukan untuk mengidentifikasi titik-titik inefisiensi dan merumuskan strategi peningkatan daya saing.

Lebih jauh, Dalam perspektif sosiologi agraria, rantai nilai beras juga mencerminkan relasi sosial antara aktor-aktor dalam sistem pangan. Petani kecil seringkali bergantung pada tengkulak atau pedagang pengumpul bukan hanya untuk akses pasar, tetapi juga untuk memperoleh kredit, input produksi, dan jaminan harga (Gereffi et al., 2005). Ketergantungan ini memperkuat struktur ketidakadilan dalam distribusi nilai. Oleh karena itu, literatur menekankan pentingnya memperkuat kelembagaan lokal seperti koperasi dan kelompok tani untuk meningkatkan posisi tawar petani (Kaplinisky et al., 2001; Prabowo et al., 2019).

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa isu utama dalam rantai nilai beras meliputi distribusi nilai yang timpang, inefisiensi dalam pengolahan dan distribusi, serta lemahnya kelembagaan petani. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi empiris melalui pemetaan rantai nilai beras di Kabupaten Soppeng, sekaligus memberikan dasar bagi perumusan kebijakan yang mendorong efisiensi, keadilan, dan keberlanjutan dalam sistem perberasan.

Meskipun literatur tentang produksi beras dan ketahanan pangan di Indonesia cukup banyak, kajian yang secara khusus memetakan rantai nilai beras di Kabupaten Soppeng masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menekankan pada aspek produksi atau tantangan ketahanan pangan di tingkat nasional, sementara analisis mikro tentang distribusi nilai antar-aktor masih jarang dilakukan (Qu et al., 2021; Timmer, 2011). Selain itu, masih minim kajian yang menghubungkan inefisiensi dalam penanganan pascapanen, penggilingan, dan distribusi dengan ketimpangan margin sepanjang rantai nilai. Mengisi kesenjangan ini penting untuk menghadirkan bukti empiris yang dapat menjadi dasar kebijakan dan intervensi yang relevan dengan sektor perberasan di Kabupaten Soppeng.

Oleh karena itu, pemetaan rantai nilai beras dan analisis distribusi nilai antar-aktor menjadi sangat penting untuk mengungkap titik-titik ketidakmerataan, mengidentifikasi aktor yang memperoleh margin terbesar, serta merancang intervensi yang dapat meningkatkan efisiensi dan keadilan dalam sistem perberasan (Reardon et al., 2014). Temuan empiris dari analisis semacam ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori rantai nilai di sektor pertanian, tetapi juga memberikan dasar bagi perumusan kebijakan publik, penguatan kelembagaan petani, serta strategi sektor swasta dalam memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Soppeng maupun di wilayah lainnya.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur tentang analisis rantai nilai dengan menghadirkan studi kasus di Kabupaten Soppeng, salah satu daerah strategis penghasil beras di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, koperasi, dan pelaku sektor swasta dalam merancang intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani, mengurangi inefisiensi, dan memperkuat ketahanan pangan. Penelitian ini juga signifikan untuk mendorong pembangunan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan dengan memastikan manfaat dapat didistribusikan lebih merata di sepanjang rantai nilai.

1.1. Perumusan Masalah

Sektor perberasan memiliki peran strategis dalam menjamin ketahanan pangan nasional, termasuk di Kabupaten Soppeng yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi beras di Provinsi Sulawesi Selatan. Namun demikian, hingga saat ini sistem perberasan di daerah tersebut masih dihadapkan pada berbagai persoalan struktural yang memengaruhi efisiensi dan keadilan distribusi nilai di sepanjang rantai nilai beras. Petani sebagai pelaku utama di tingkat hulu cenderung berada pada posisi tawar yang lemah, tercermin dari fluktuasi harga gabah yang diterima dan ketidakseimbangan antara harga jual dan biaya produksi. Kondisi ini diperparah oleh inefisiensi penanganan pascapanen serta dominasi pedagang perantara dalam sistem distribusi, yang menyebabkan ketimpangan pembagian nilai tambah antar-aktor.

Di sisi lain, beras lokal yang dihasilkan petani Soppeng juga menghadapi tantangan di tingkat hilir, khususnya dalam hal konsistensi kualitas, pengemasan, dan daya saing produk di pasar konsumen. Ketidakmampuan beras lokal untuk bersaing dengan beras non-lokal atau beras bermerek menunjukkan adanya persoalan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan struktur dan tata kelola rantai nilai secara keseluruhan.

Melihat berbagai permasalahan yang terjadi dalam sistem perberasan, khususnya terkait struktur rantai nilai, hubungan antar-aktor, serta distribusi nilai yang belum optimal, maka diperlukan suatu kajian yang komprehensif untuk memahami bagaimana rantai nilai beras terbentuk di Kabupaten Soppeng. Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah:

1. Bagaimana peran aktor dalam rantai nilai beras di Kabupaten Soppeng dari tahap produksi hingga konsumsi akhir?
2. Bagaimana distribusi nilai tambah di antara aktor-aktor rantai nilai beras, di Kabupaten Soppeng?
3. Bagaimana preferensi konsumen terhadap kualitas produk beras yang dikonsumsi di Kota Makassar?
4. Strategi dan kebijakan apa yang dapat dirumuskan untuk meningkatkan efisiensi dan pemerataan nilai pada rantai nilai beras Kabupaten Soppeng?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk pemetaan peran aktor dalam rantai nilai beras di Kabupaten Soppeng dari tahap produksi hingga konsumsi akhir.
2. Untuk menganalisis distribusi nilai tambah di antara aktor-aktor rantai nilai beras, di Kabupaten Soppeng.
3. Untuk menganalisis preferensi konsumen terhadap kualitas produk beras yang dikonsumsi di Kota Makassar.
4. Untuk merumuskan strategi dan kebijakan yang dapat diterapkan dalam meningkatkan efisiensi dan pemerataan nilai pada rantai nilai beras Kabupaten Soppeng.

II. METODOLOGI

2.1. Kerangka Pemikiran

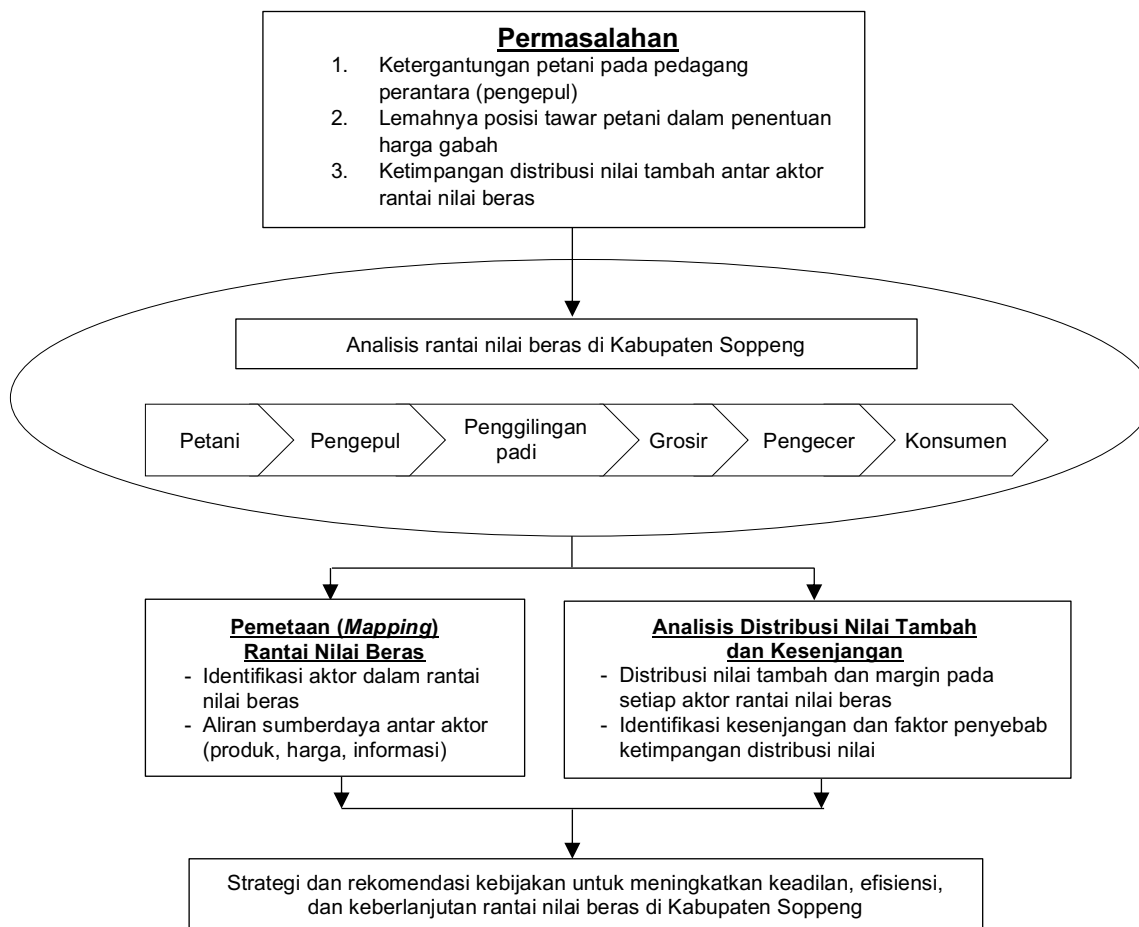
Sektor perberasan memiliki posisi strategis dalam perekonomian Indonesia karena beras merupakan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk. Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Soppeng, dikenal sebagai salah satu sentra produksi beras utama di kawasan timur Indonesia dan memiliki kontribusi besar terhadap pasokan pangan nasional. Meskipun demikian, rantai nilai beras di wilayah ini masih menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, baik dari sisi struktur produksi, efisiensi distribusi, maupun keadilan pembagian nilai ekonomi di antara para pelaku.

Rantai nilai (*value chain*) menggambarkan rangkaian aktivitas yang mengubah input (gabah) menjadi produk akhir (beras siap konsumsi), serta hubungan antar pelaku yang terlibat di setiap tahapan, mulai dari petani, penggilingan, pedagang, hingga konsumen akhir. Dalam konteks teori Kaplinsky dan Morris (2001), rantai nilai tidak hanya dilihat sebagai aliran fisik barang, tetapi juga sebagai sistem sosial-ekonomi yang membentuk pola kekuasaan, posisi tawar, dan distribusi nilai. Melalui analisis rantai nilai, dapat diidentifikasi siapa memperoleh keuntungan terbesar, siapa yang menghadapi risiko paling tinggi, serta di mana letak inefisiensi dalam sistem produksi dan distribusi.

Permasalahan utama yang muncul di sektor ini adalah ketimpangan nilai tambah antara pelaku hulu dan hilir. Petani sebagai produsen utama sering kali berada pada posisi tawar yang lemah akibat keterbatasan akses pasar, asimetri informasi, dan ketergantungan pada pedagang perantara. Kondisi ini menyebabkan harga gabah yang diterima petani berfluktuasi dan tidak sebanding dengan biaya produksi. Di sisi lain, pedagang, penggilingan, dan pengecer memperoleh margin yang lebih besar karena memiliki kontrol terhadap harga, jaringan distribusi, dan informasi pasar.

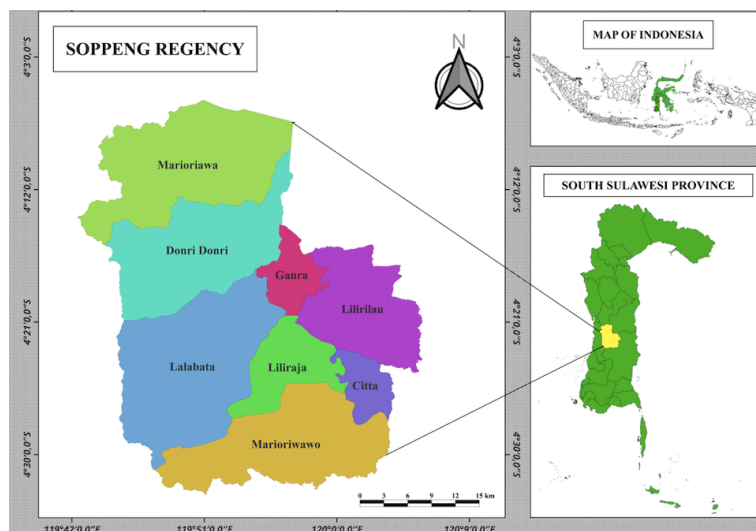
Selain masalah ketimpangan nilai, menurut Müller et al., (2022) terdapat pula persoalan inefisiensi struktural, seperti penanganan pascapanen yang kurang optimal, kualitas penggilingan yang rendah, dan sistem distribusi yang panjang. Inefisiensi ini bukan hanya menurunkan kualitas beras dan margin keuntungan petani, tetapi juga berdampak pada daya saing beras lokal di pasar konsumen. Konsumen perkotaan cenderung memilih beras bermerek atau beras dari luar daerah karena dianggap lebih berkualitas dan konsisten, sementara beras lokal belum mampu menyaingi karena lemahnya strategi branding dan pengemasan (Obayelu et al., 2022).

Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis rantai nilai (*value chain analysis*) untuk memahami secara menyeluruh bagaimana struktur dan aliran rantai nilai beras terbentuk di Sulawesi Selatan, bagaimana nilai ekonomi didistribusikan antar-aktor, serta di mana terjadi ketidakadilan dan inefisiensi dalam sistem tersebut. Hasil analisis ini kemudian menjadi dasar dalam perumusan strategi dan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan efisiensi, keadilan, dan keberlanjutan sektor perberasan, khususnya dalam memperkuat posisi petani dan memperbaiki daya saing beras lokal di pasar regional maupun nasional.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 3. Peta Kabupaten Soppeng

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah sentra industri beras di Kabupaten Soppeng. Selain itu, Kabupaten Soppeng dipilih karena memiliki peran penting sebagai wilayah produksi sekaligus pusat aktivitas penggilingan padi, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk menganalisis distribusi nilai dan efisiensi dalam rantai nilai beras. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Desember 2024.

2.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data berikut akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Primer
Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber asli, seperti melalui wawancara, kuesioner, atau observasi langsung di lapangan (Nugroho et al., 2022).
2. Data Sekunder
Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dan diperoleh melalui instansi yang terkait (Mataia et al., 2020). Data ini diperoleh dari ritelatur yang relevan dan instansi terkait seperti Badan Pangan Nasional, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi
Dengan mengamati secara langsung di lapangan, observasi adalah proses atau teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat karena peneliti dapat menyaksikan, memahami, dan memperhatikan objek dari dekat.
2. Wawancara
Wawancara adalah prosedur atau teknik untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui sistem tanya jawab. Data yang diperoleh dari wawancara digunakan sebagai sumber utama untuk menjawab masalah penelitian. Wawancara dilakukan kepada seluruh pelaku yang berperan penting di dalam rantai nilai seperti petani, pedagang pengepul, penggiling padi, pedagang grosir/eceran, hingga konsumen beras di Kota Makassar.
3. Kuesioner
Kuesioner adalah teknik pengumpulan data di mana responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan.
4. Dokumentasi
Metode pengambilan data yang dikenal sebagai dokumentasi melibatkan merekam peristiwa atau situasi di lokasi penelitian dalam bentuk gambar atau foto untuk digunakan sebagai pendukung penelitian.

2.5. Metode Penentuan Informan dan Responden

Populasi menggambarkan sejumlah data yang jumlahnya sangat banyak dan luas dalam sebuah penelitian. Populasi merupakan sekelompok individu atau objek yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian (Renggo, 2022). Menurut Gregar, (2013) populasi adalah subjek atau objek dengan kuantitas atau karakteristik yang dapat dipelajari dan diteliti, memberikan dasar untuk generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini mencakup petani padi, pedagang pengepul, penggiling padi, pedagang grosir/pengecer serta konsumen beras.

Dalam penelitian ini, unit analisis dibedakan menjadi informan dan responden sesuai dengan karakteristik data yang dikumpulkan. Informan adalah pelaku utama dalam rantai nilai beras yang diwawancarai secara mendalam untuk memperoleh data kualitatif terkait peran aktor, aliran sumber daya, distribusi nilai ekonomi, serta permasalahan dan ketimpangan dalam rantai nilai beras. Informan dalam penelitian ini meliputi petani padi, pedagang pengepul, penggiling padi, serta pedagang grosir/pengecer. Sementara itu, responden adalah konsumen beras yang menjadi sumber data kuantitatif terkait preferensi konsumen terhadap kualitas beras asal Kabupaten Soppeng di Kota Makassar.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan karakteristik populasi, dengan tujuan pengambilan sampel untuk menghemat waktu dan sumber daya yang efisien (Priadana & Sunarsi, 2021). Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling* dan *purposive sampling*. *Snowball sampling* digunakan ketika peneliti ingin meneliti populasi yang sulit dijangkau atau tersembunyi. (Amin et al., 2023). *Snowball sampling* pada penelitian ini meliputi proses identifikasi sampel di dalam suatu jaringan atau hubungan yang berlangsung secara terus menerus dengan mempertimbangkan setiap pelaku adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam aliran aktivitas sepanjang rantai nilai beras di Kabupaten Soppeng. Dalam metode ini, peneliti

meminta informan awal untuk merekomendasikan atau menghubungkan peneliti dengan orang lain yang juga memenuhi kriteria studi. Dengan menggunakan metode ini, beberapa informan yang potensial dapat dihubungi dan ditanya mengenai informan lainnya yang memiliki karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian, informan-informan diperoleh berdasarkan informasi yang diperoleh berawal dari tingkat pengecer dan selanjutnya diteruskan berdasarkan informasi yang didapat dari informan selanjutnya.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Lenaini, 2021). Alasan menggunakan teknik ini karena sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk menghemat waktu dan sumber daya dengan langsung memilih responden yang dianggap paling bermanfaat, tanpa harus melakukan sampling acak. *Purposive sampling* pada penelitian ini digunakan untuk menentukan jumlah petani yang terlibat dalam rantai nilai beras di Kabupaten Soppeng. Hal ini disebabkan jumlah petani yang cukup banyak dan juga memiliki kriteria tertentu yang serupa sehingga penentuan responden dilakukan secara sengaja terutama memilih responden yang bersedia untuk diwawancara.

Sementara itu, penentuan responden konsumen dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu konsumen yang berdomisili di Kota Makassar dan secara rutin mengonsumsi beras. Data konsumen dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar secara daring menggunakan Google Form untuk memperoleh informasi mengenai preferensi konsumen terhadap atribut kualitas beras. Dengan pemisahan yang jelas antara informan dan responden, penelitian ini diharapkan mampu mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif secara komprehensif dalam menganalisis rantai nilai beras Kabupaten Soppeng. Informan dan responden dalam penelitian ini terdiri dari petani (Kab. Soppeng), pedagang pengepul (Kab. Soppeng), 2 penggilingan padi (Kab. Soppeng), pedagang grosir/eceran (Kota Makassar) dan konsumen beras (Kota Makassar).

Pemilihan penggilingan padi dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan peran strategisnya dalam rantai nilai beras di Kabupaten Soppeng. Dua penggilingan yang dipilih merupakan penggilingan yang memiliki keterlibatan langsung dalam aliran distribusi beras menuju pasar Kota Makassar serta memiliki karakteristik jaringan pemasaran yang berbeda. Perbedaan pola distribusi tersebut memungkinkan penelitian ini untuk menganalisis variasi pembentukan nilai tambah dan struktur rantai nilai secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, kedua penggilingan tersebut dijadikan sebagai fokus analisis untuk memahami bagaimana proses penciptaan nilai tambah terjadi pada tingkat pengolahan.

2.6. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif untuk menganalisis rantai nilai beras di Kabupaten Soppeng dari tahap produksi di bagian hulu hingga konsumen di bagian hilir. Penelitian ini mencakup pemetaan para aktor yang terlibat dalam rantai nilai beras, serta peran dan hubungan di antara masing-masing aktor yang terbentuk dalam rantai nilai beras di Kabupaten Soppeng. Partisipasi dalam rantai nilai sangat penting untuk memastikan bahwa setiap transaksi memberikan keuntungan dan mengurangi risiko bagi para pelaku. Oleh karena itu, analisis rantai nilai mengadopsi konsep rantai nilai global yang diperkenalkan oleh Raphael Kaplinsky dan Mike Morris (2001) dengan beberapa pendekatan seperti pemetaan struktur dan aliran rantai nilai, analisis distribusi nilai, identifikasi inefisiensi dan ketidakadilan, dan perumusan strategi perbaikan.

2.6.1. Analisis Rantai Nilai (*Value Chain Analysis*)

Analisis rantai nilai digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengidentifikasi seluruh peran masing-masing aktor di sepanjang rantai nilai beras, mulai dari petani (produsen gabah), penggilingan, pedagang/ grosir, pengecer, hingga konsumen akhir. Identifikasi ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan keberadaan aktor, tetapi juga untuk memahami fungsi dan kontribusi yang diberikan oleh setiap aktor dalam proses penciptaan nilai. Analisis ini juga bertujuan untuk memetakan alur produk, fungsi, serta hubungan antar aktor yang terlibat dalam sistem perberasan.

Pada konsep rantai nilai terdapat suatu proses pemetaan (*mapping*) yang dapat memberikan gambaran umum mengenai serangkaian aktivitas setiap pelaku untuk menghasilkan suatu produk. Menurut Kaplinsky dan Morris (2001) dalam Fromm (2011) permasalahan utama dalam pemetaan rantai nilai adalah bagaimana mendapatkan angka dan nilai sebagai suatu variabel yang akan diteliti. Pengumpulan data dimulai dari setiap pelaku yang merupakan informan dalam rantai nilai seperti pengukuran nilai output berupa volume produk yang dialirkan beserta informasi terkait harga. Selain itu, jumlah pelaku yang terlibat dalam rantai nilai dapat diukur dengan mudah melalui pemetaan tahapan yang digunakan untuk memetakan rantai nilai antara lain:

1. Memetakan aliran produk dari setiap proses untuk menggambarkan secara menyeluruh produk yang di proses serta jumlah volume pada produk.
2. Memetakan aliran harga pada setiap tingkat aktivitas produk yang berbeda. Aliran harga merupakan aliran keuangan yang terjadi dalam proses transaksi jual beli mulai dari konsumen sampai konsumen akhir. Dalam proses transaksi tersebut terjadi perubahan nilai keuangan pada setiap pelaku yang terlibat dalam rantai nilai beras.
3. Memetakan aliran informasi. Aliran informasi merupakan proses komunikasi antar mata rantai yang terlibat dalam rantai nilai beras yang meliputi petani, pedagang pengumpul, penggiling padi, pedagang besar dan pengecer. Pemetaan informasi mencakup ditunjukkannya alur informasi antara pelaku di tiap-tiap proses dalam rantai nilai.

Setelah proses pemetaan rantai nilai selesai, langkah berikutnya adalah menggali lebih dalam aspek tertentu yang akan dibahas. Penelitian ini akan menggunakan rantai nilai yang telah dipetakan untuk menganalisis aspek finansial. Aspek ini penting karena terkait dengan variabel biaya dan margin yang erat kaitannya dengan proses dalam rantai nilai. Setiap pelaku yang menambah nilai dalam rantai tersebut akan menunjukkan besarnya pendapatan dan margin keuntungan yang diperoleh (Tuoi & Son, 2022). Analisis ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan fokus pada analisis margin pemasaran dan farmer share. Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran tentang potensi peningkatan pendapatan dan keuntungan di masa mendatang.

2.6.2. Analisis Distribusi Nilai Tambah

Analisis distribusi nilai ekonomi digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua, sehingga terdapat dua analisis yang digunakan yaitu analisis nilai tambah dan analisis margin pemasaran. Perhitungan nilai tambah pada tingkat penggilingan dilakukan menggunakan metode Hayami, sedangkan analisis margin pemasaran digunakan untuk aktor lain dalam rantai nilai beras yang adadi Kabupaten Soppeng.

2.6.2.1. Analisis Margin Pemasaran

Margin adalah harga atas suatu hasil kerja yang ditinjau sebagai imbalan atas suatu aktivitas atau layanan yang dilakukan. Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai selisih antara harga jual dan harga beli suatu produk (Putra & Ambariyanto, 2024). Panjangnya saluran pemasaran dapat berpengaruh terhadap besarnya margin pemasaran. Semakin panjang saluran tersebut, maka semakin besar pula margin yang terbentuk akibat keterlibatan pihak yang lebih banyak. Hal ini akan berpengaruh terhadap proporsi harga yang diterima produsen dibandingkan dengan harga yang dibayarkan konsumen (Jahan et al., 2024). Konsep margin pemasaran sering digunakan dalam analisis pemasaran jika dilihat dari sisi harga, dengan mempertimbangkan bahwa banyak Lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran .

Analisis margin pemasaran dihitung berdasarkan pengurangan harga penjualan dengan harga pembelian pada setiap pelaku rantai yang terlibat dalam pemasaran atau penjumlahan dari biaya-biaya pemasaran yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh oleh pelaku rantai pasok. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Mi = Pji - Pbi$$

Dimana:

Mi = Margin pemasaran di tingkat pelaku ke-i

Pji = Harga penjualan untuk pelaku rantai pasok ke-i

Pbi= Harga pembelian untuk pelaku rantai pasok ke-i

2.6.2.2. Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah dalam rantai nilai beras mencerminkan peningkatan nilai ekonomi yang terjadi akibat adanya aktivitas transformasi, mulai dari proses budidaya hingga distribusi ke konsumen akhir. Konsep nilai tambah menurut pendekatan Hayami mengukur sejauh mana suatu proses pengolahan atau distribusi mampu meningkatkan nilai produk, baik melalui perubahan bentuk, peningkatan kualitas, maupun perbaikan layanan. Potensi nilai tambah pada setiap tahapan mencerminkan peluang pengembangan usaha, terutama melalui peningkatan nilai jual, mutu produk, dan efisiensi proses (Qin et al., 2024).

Metode analisis nilai tambah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga pada penelitian adalah Metode Hayami, data yang tersedia akan dimasukkan ke dalam tabel khusus Metode Hayami. Tabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Pendekatan Hayami digunakan untuk mengukur sejauh mana proses pengolahan dan distribusi dapat meningkatkan nilai produk, baik melalui perubahan bentuk, perbaikan mutu, maupun peningkatan efisiensi pemasaran (FAO, 2018).

Dalam penelitian ini, analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami difokuskan pada aktor penggilingan padi. Pemilihan penggilingan sebagai unit analisis didasarkan pada peran strategisnya dalam proses transformasi gabah menjadi beras yang menghasilkan nilai tambah dalam rantai nilai. Berbeda dengan aktor lain seperti petani, pengepul, pedagang besar, dan pengecer yang sebagian besar melakukan aktivitas distribusi dan perdagangan, penggilingan merupakan pelaku yang melakukan proses pengolahan sehingga secara langsung menciptakan nilai tambah produk. Oleh karena itu, perhitungan nilai tambah dalam penelitian ini difokuskan pada aktor penggilingan sebagai tahap utama dalam proses peningkatan nilai ekonomi gabah menjadi beras.

Tabel 1. Metode Hayami

No	Variabel	Keterangan
Output, input dan harga		
1	Output (Kg)	(1)
2	Input bahan baku (Kg)	(2)
3	Input tenaga kerja (HOK)	(3)
4	Faktor konversi (10	(4)
5	Koefisien tenaga kerja (HOK)	(5) = (3) / (2)
6	Harga <i>output</i> (Rp/Kg)	(6)
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/Kg)	(7)
Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga input bahan baku (Rp/Kg)	(8)
9	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	(9)
10	Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6)
11.	A. Nilai tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) - (8) - (9)
	B. Rasio nilai tambah (%)	(11b) = (11a) / (10) x 100
12.	A. Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	(12a) = (5) x (7)
	B. Bagian tenaga kerja (%)	(12b) = (12a) / (11a) x 100
13.	A. Keuntungan (Rp/Kg)	(13a) = (11a) - (12a)
	B. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a) / (10) x 100
Balas jasa pemilik faktor produksi		
14.	Margin (Rp/Kg)	(14) = (10) - (8)
	A. Pendapatan tenaga kerja (%)	(14a) = (12a) / (14) x 100
	B. Sumbangan input lain (%)	(14b) = (9) / (14) x 100
	C. Keuntungan (%)	(14c) = (13a) / (14) x 100

Keterangan:

1. Output adalah jumlah gabah yang dihasilkan dalam satu kali musim panen
2. Input bahan baku adalah jumlah bahan baku yang digunakan untuk satu kali musim panen
3. Input tenaga kerja adalah banyaknya HOK yang terlibat langsung dalam satu kali musim panen

4. Faktor konversi adalah banyaknya output (gabah) yang dapat dihasilkan dalam satu satuan input

$$\text{Faktor konversi} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

5. Koefisien tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu kilogram satuan input

$$\text{Koefisien tenaga kerja} = \frac{\text{Tenaga kerja}}{\text{Input}}$$

6. Harga output adalah Harga jual produk per satu kilogram (Rp/Kg)
 7. Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah produk (Rp/HOK)
 8. Harga input bahan baku adalah harga beli bahan baku gabah per kilogram (Rp/Kg)
 9. Sumbangan input lain adalah biaya pemakaian input lain per kilogram produk (Rp/Kg)
 10. Nilai Output menunjukkan nilai output beras yang dihasilkan dari satu kilogram gabah (Rp)

$$\text{Nilai output} = \frac{\text{Faktor konversi}}{\text{Harga output}}$$

11. Nilai tambah merupakan selisih nilai output beras dengan nilai bahan baku utama gabah dan sumbangan input lain (Rp)

$$\text{Nilai tambah} = (\text{Nilai output} - \text{Sumbangan input lain}) - \text{Harga bahan baku}$$

12. Rasio nilai tambah menunjukka persentase nilai tambah dari nilai produk (%)

$$\text{Rasio nilai tambah} = \frac{\text{Nilai tambah}}{\text{Nilai output}} \times 100\%$$

13. Imbalan tenaga kerja adalah hasil kali antara koefisien tenaga kerja dan upah tenaga kerja langsung

$$\text{Imbalan tenaga kerja} = \text{Koefisien tenaga kerja} \times \text{Upah tenaga kerja}$$

14. Bagian tenaga kerja menunjukkan persentase pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah (%)

$$\text{Bagian tenaga kerja} = \frac{\text{Imbalan tenaga kerja}}{\text{Nilai tambah}} \times 100\%$$

15. Keuntungan adalah nilai tambah dikurangi pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)

$$\text{Keuntungan} = \text{Nilai tambah} - \text{Imbalan tenaga kerja}$$

16. Tingkat keuntungan menunjukkan persentase keuntungan terhadap nilai tambah (%)

$$\text{Tingkat keuntungan} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Nilai tambah}} \times 100\%$$

17. Margin adalah selisi antara nilai output dengan bahan baku atau besarnya kontribusi pemilik faktor-faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi (Rp/Kg)

$$\text{Margin} = \text{Nilai output} - \text{Harga bahan baku}$$

18. Pendapatan tenaga kerja adalah persentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap margin (%)

$$\text{Pendapatan tenaga kerja} = \frac{\text{Imbalan tenaga kerja}}{\text{Margin}} \times 100\%$$

19. Sumbangan input lain adlaah persentase sumbangan input lain terhadap margin (%)

$$\text{Sumbangan input lain (\%)} = \frac{\text{Sumbangan input lain (Rp/Kg)}}{\text{Margin}} \times 100\%$$

20. Keuntungan perusahaan adalah persentase keuntungan pemilik pengolahan terhadap margin (%)

$$\text{Keuntngan perusahaan} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Margin}} \times 100\%$$

2.6.3. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan karakteristik kualitas produk beras asal Kabupaten Soppeng serta preferensi konsumen terhadap beras tersebut di Kota Makassar. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan data secara sistematis dan objektif melalui

pengolahan angka-angka hasil survei, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai kecenderungan pilihan dan persepsi konsumen. Menurut (Sugiyono, 2013), analisis deskriptif kuantitatif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya, tanpa melakukan pengujian hipotesis.

Data preferensi konsumen diperoleh melalui kuesioner tertutup yang disebarakan kepada konsumen beras, dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Variabel yang dianalisis meliputi atribut kualitas beras, seperti bentuk butir, tingkat kepatahan, warna, aroma, kebersihan, kemasan, dan kisaran harga. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan analisis frekuensi dan persentase untuk mengetahui proporsi jawaban informan pada setiap atribut. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi atribut kualitas beras yang paling dominan dipilih oleh konsumen serta kecenderungan preferensi pasar terhadap beras asal Kabupaten Soppeng (Hasan et al., 2022).

Hasil analisis deskriptif kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mempermudah interpretasi dan penarikan kesimpulan. Penyajian ini digunakan untuk membandingkan karakteristik kualitas beras yang dihasilkan dalam rantai nilai dengan preferensi aktual konsumen di pasar. Dengan demikian, analisis deskriptif kuantitatif menjadi dasar penting dalam mengidentifikasi tingkat kesesuaian produk beras Kabupaten Soppeng dengan kebutuhan dan selera konsumen, serta menjadi input utama dalam analisis kesenjangan dan perumusan rekomendasi kebijakan dan strategi pengembangan rantai nilai beras.

2.6.4. Analysis fishbone (*Cause-Effect Analysis*)

Analisis fishbone digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah keempat, yaitu merumuskan strategi dan kebijakan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan pemerataan nilai pada rantai nilai beras Kabupaten Soppeng. Fishbone analysis merupakan metode sistematis yang memungkinkan analisis lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masalah, ketidaksesuaian, dan kesenjangan yang ada (Setiawan et al., 2024). Menurut (Kumah et al., 2024), diagram fishbone atau *cause and effect diagram* merupakan alat analisis yang efektif untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan faktor-faktor penyebab suatu masalah secara sistematis dan terstruktur.

Menurut Tagaram, S. D., dan Chen, (2025) konsep dasar dari diagram fishbone adalah permasalahan mendasar diletakkan pada bagian kanan dari diagram atau pada bagian kepala dari kerangka tulang ikannya. Faktor-faktor utama permasalahan dapat ditentukan dengan menggunakan 4M (Material, Method, Mechanism, dan Manpower) atau menggunakan 4P (Parts (raw material), Procedures, Plant (equipment) dan people). Namun, kategori juga bisa ditentukan sendiri tergantung permasalahannya. Menurut Abdul Rasib et al., (2025) diagram fishbone dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengorganisir sebab-sebab yang mungkin muncul dari efek-efek khusus. Kemudian memisahkan akar penyebabnya dan menyebutkan beberapa permasalahan yang muncul.

Menurut (*"American Society for Quality (ASQ)," 2025*) dalam analisis fishbone penyebab dari suatu permasalahan dapat dikategorikan dengan kategori antara lain:

- a. Kategori 6M Kategori ini biasanya digunakan dalam industri manufaktur, kategori ini terdiri dari *machine* (mesin atau teknologi), *method* (metode atau proses), *material* (termasuk *raw material*, *consumption*, dan informasi), *man* (tenaga kerja atau karyawan), *measurement* (pengukuran atau inspeksi), dan *milieu* atau *environment* (lingkungan).
- b. Kategori 8P Kategori 8P biasanya digunakan dalam industri jasa, kategorinya antara lain yaitu *product* (produk atau jasa), *price* (harga), *place* (tempat), *promotion* (promosi), *people* (orang), *process* (proses), *physical evidence* (bukti fisik), dan *productivity and quality* (produktivitas dan kualitas).
- c. Kategori 5S Sama halnya dengan kategori 8P, kategori 5S biasanya juga digunakan dalam industri jasa, kategorinya yaitu *surroundings* (lingkungan), *suppliers* (pemasok), *systems* (sistem), *skills* (keterampilan), dan *safety* (keselamatan).

Menurut (Setiawan et al., 2024) juga menambahkan dalam penetapan kategori yang akan digunakan dapat memilih kategori lain agar dapat membantu mengatur gagasan-gagasan. Hasil dari

analisis fishbone dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan alternatif strategi dan rekomendasi kebijakan yang bersifat tepat sasaran dan berkelanjutan. Dengan memahami akar penyebab permasalahan, rekomendasi yang disusun diharapkan tidak hanya bersifat simptomatis, tetapi mampu menyentuh faktor-faktor struktural dalam rantai nilai beras Kabupaten Soppeng. Oleh karena itu, analisis fishbone menjadi alat analisis yang penting dalam mendukung penyusunan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) untuk pengembangan sektor perberasan di tingkat daerah.